

MATERI DAKWAH “LA MADDAREMMENG” DALAM MENGEMBANGKAN ISLAM DI KERAJAAN BONE PADA ABAD XVII

Hesti Andriani^{1*}, Abd. Rahim Yunus², Syamzan Syukur³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

Hestiandriani53@gmail.com ^(Penulis) syamzan.syukur@uin-alauddin.ac.id²

*0823567106

ABSTRACT

This research aims to describe what the results of the preaching carried out by La Maddaremmeng were like in the 17th century. The type of research used is library research. The research approaches used in this research are historical, sociological, political, and anthropological approaches. The data sources are primary and secondary. The data collection and processing methods consist of heuristics, interviews, documentation, source criticism, interpretation, and historiography. The results of this research show that the da'wah carried out by La Maddaremmeng in the 17th century was successful in instilling Islamic teachings in the people of Bone through planning da'wah materials, especially in aspects of the faith which had been adapted to the social conditions of the people who were the target of the da'wah, because the people who were the target At that time, many preachers still practiced behavior that was contrary to the Islamic Aqidah, such as the Bugis people's belief system or beliefs about the supernatural being represented in the form of gods. From the planning of the da'wah material, especially in aspects of the faith, it is then poured into the form of a da'wah method and the da'wah method that is practiced is the bil hal da'wah method, which then results in changes in the political, social, cultural and military fields. Apart from that, the next change was significant in religion, education, and architecture, Islam in the Kingdom of Bone. The conclusion above, implicitly shows that Islam in the Kingdom of Bone experienced very significant developments during the reign of King Bone La Maddaremmeng (1631-1644 AD). The implications of these changes had an impact on strengthening Islamic values as the official religion as well as becoming the basis for making policy.

Keywords:

King La maddaremmeng, Islamization, Kingdom of Bone.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan seperti apa hasil dakwah yang telah dilakukan oleh La Maddaremmeng pada abad XVII. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis (sejarah), sosiologi, politik, dan antropologi. Sumber datanya yaitu sumber data primer dan sekunder. Metode pengumpulan dan pengolahan data yang digunakan terdiri dari heuristik, wawancara, dokumentasi, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah yang telah dilakukan oleh La Maddaremmeng pada abad XVII yang berhasil menanamkan ajaran Islam pada masyarakat Bone hingga melalui perencanaan materi dakwah khususnya pada aspek akidah yang telah di sesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat yang menjadi sasaran dakwah, sebab masyarakat yang menjadi sasaran dakwah

pada waktu itu masih banyaknya mempraktekkan perilaku yang bertentangan dengan Akidah Islam seperti sistem kepercayaan atau keyakinan masyarakat Bugis tentang alam gaib yang direpresentasikan dalam bentuk dewa. Dari perencanaan materi dakwah khususnya pada aspek akidah kemudian dituangkan ke dalam bentuk metode dakwah dan metode dakwah yang dipraktikkan adalah metode dakwah *bil hal*, yang kemudian menghasilkan perubahan dibidang politik, sosial, budaya, dan militer. Selain, itu perubahan selanjutnya ialah perubahan di bidang agama, pendidikan, dan arsitektur, Islam di Kerajaan Bone secara signifikan. Dari kesimpulan di atas, secara tersirat menunjukkan bahwa Islam di Kerajaan Bone mengalami perkembangan yang begitu signifikan pada masa pemerintahan Raja Bone La Maddaremmeng (1631-1644 M) implikasi dari perubahan tersebut berdampak pada penguatan nilai-nilai Islam sebagai agama resmi sekaligus menjadi landasan dalam pengambilan kebijakan.

Kata Kunci:

Raja La maddaremmeng,
Islamisasi, Kerajaan Bone

Article History

Submitted:
11-Desember-2023

Revised:
04-Maret-2024

Accepted:
22-Mei-2024

Citation (APA Style): Hesti Andriani, H. A., & Abd Rahim Yunus. (2024). KONTRIBUSI RAJA KE-XIII LA MADDAREMMENG TERHADAP PERKEMBANGAN ISLAM DI KERAJAAN BONE PADA ABAD XVII. *ISTIQRRA: Jurnal Hasil Penelitian*, 12(1), 1 - 18. <https://doi.org/10.24239/ist.v12i1.2750>

This is an open-access article under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Islam merupakan agama terbesar di dunia saat ini, hal tersebut dibuktikan dari laju pertumbuhan jumlah penduduk dunia yang terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data Bank Dunia jumlah penduduk dunia mencapai 7,98 miliar jiwa pada akhir 2022. Jumlah tersebut mengalami kenaikan sebesar 0,88% dari tahun sebelumnya (Annur, 2023). Data tersebut secara tidak langsung dapat menggambarkan seberapa besar pertumbuhan jumlah umat muslim dunia sekitar 1,93 miliar jiwa, jumlah tersebut setara dengan 22% dari total populasi dunia yang mencapai 7,98 miliar jiwa pada akhir 2022. Pertumbuhan jumlah umat muslim terbesar salah satunya datang dari Indonesia, berdasarkan laporan *The Royal Islamic Strategis Studies Centre* (RISSC) menyebutkan ada 231,06 juta penduduk Indonesia yang beragama Islam, jumlah tersebut setara dengan 86,7% dari total penduduk Indonesia dan 11,02% dari total populasi penduduk di dunia (Kusnandar, 2021). Lahirnya Islam pada tahun 611 M yang pertama kali

diperkenalkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada bangsa Arab Mekkah sebagai jalan yang ditempuh oleh manusia agar terbebas dari zaman *jahiliah* (kebodohan) (Badrika et al., 2000). Perkembangan tersebut, disebabkan oleh salah satu faktor yaitu pertumbuhan jumlah penduduk di suatu wilayah, sehingga membuatnya menjadi agama yang sangat dominan khususnya di Indonesia yang diawali dari penyebaran Islam di Indonesia. Proses islamisasi di Indonesia terjadi pada abad ke-XIII, sebagai bukti adanya kerajaan-kerajaan Islam yang berdiri salah satunya berada di daerah Aceh yaitu Kerajaan Perlak. Kerajaan itu merupakan pintu masuknya Islam di kerajaan Nusantara dan pada abad ke XVII Islam menjadi agama resmi di kerajaan-kerajaan Sulawesi Selatan. (Abdullah, 2016; Hairuddin, 2018; Hamid, 1976; Hasaruddin et al., 2018; Mattulada, 1998; Sewang, 2005). Pada masa Datuk Ri Bandang Abdul Makmur Khatib Tunggal orang Minangkabau-Sumatera, datang bersama Khatib Bungsu yang bernama Datuk Ri Tiro, Raja Gowa baru menerima Islam. Dengan demikian, mulailah islamisasi dilakukan di Kerajaan Gowa (Paeni, 1995).

Pada tahun 1605 raja Gowa dan Mangkubumi mulai memeluk agama Islam. Yang mula-mula menerima agama itu adalah raja Tallo/Mangkubumi kerajaan Gowa “I Malingkaang Deang Manyonri Karaeng Katangka”, sebagai raja yang mula-mula memeluk agama Islam di Sulawesi Selatan maka Baginda diberi gelar Sultan Abdullah Awalul Islam dan pada waktu itu juga Raja Gowa yang bernama I Mangarangi Daeng Manrabbia, memeluk agama Islam dan Baginda memperoleh gelar Sultan Alauddin. Tanggal resmi penerimaan Islam pada Kerajaan Gowa adalah pada malam Jum’at, 22 September 1605 M, atau 9 Jumadil Awal 1014 H (Sewang, 2005). Pada abad ke-XVII, Islam masuk ke Kerajaan Gowa sebagai agama resmi yang menjadi cikal bakal lahir dan berkembangnya Islam di Sulawesi Selatan. Raja Gowa memiliki keinginan untuk menyampaikan agama Islam ke kerajaan-kerajaan Bugis khususnya yang ada di Sulawesi Selatan. Dari keinginan tersebut, Raja Gowa kemudian menyerukan Islam ke kerajaan-kerajaan tetangganya (Poelinggomang & Mappangara, 2003). Seruan ini meniti pada perjanjian raja-raja

sebelumnya, isi seruan itu berbunyi sebagai berikut “Siapa diantara kita (raja-raja) yang menemukan jalan terbaik, maka wajib menyampaikan kepada kerajaan tetangganya” (Abdullah, 2016; Hamid, 2006; Rahmawati & Mohd Sani, 2016). Awal pembentukan Kerajaan Bone sudah dikenal dengan sistem pemerintahan Monarki. Pola kepemimpinan yang berkembang di Kerajaan Bone pada saat itu adalah pola *matajang, To-Manurung* beserta keturunannya difungsikan secara maksimal pada pola pemerintahan Kerajaan Bone. Kerajaan Gowa menjadikan Islam sebagai agama resmi pada abad ke-XVII sehingga dakwah tentang Islam mulai dikembangkan sampai pada Kerajaan Bone. Meskipun sempat terdapat penolakan ajakan tersebut oleh rakyat dan pihak Kerajaan Bone, tetapi pada akhirnya Islam masuk pada masa pemerintahan La Tenriruwa raja Bone ke-XI (Purnama, 2014). Dengan masuknya Islam di Kerajaan Bone, maka perlu adanya pengembangan Islam di kerajaan tersebut karena meskipun Islam sudah diterima di Kerajaan Bone, akan tetapi syariat Islam belum dijalankan dengan baik. Pengembangan itu dilakukan oleh Raja Bone ke-XIII La Maddaremmeng Sultan Muhammad Saleh (1631-1644 M) saat memimpin Kerajaan Bone. La Maddaremmeng lebih fokus pada Islam agar Bone mampu menjadi salah satu kerajaan di Sulawesi Selatan yang menjalankan dengan baik syariat Islam. Selain itu, dianjurkan pula kepada daerah-daerah atau kerajaan-kerajaan tetangganya supaya menjalankan syariat Islam.

La Maddaremmeng sebagai Raja Bone ke-XIII yang diberi gelar *Teddung Salaka'e* mengeluarkan kebijakan-kebijakan sekaligus menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim untuk berdakwah (Hamid, 2006). Hal ini sesuai dengan yang terkandung dalam QS 16: 125, sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ

أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (mushaf Al-Qur’an, 2022).

Tafsir ayat di atas berisi perintah kepada Rasulullah Saw untuk mengajak (dakwah) siapa pun pada ajaran Islam dengan cara terbaik (Shihab, 2017). Ayat ini menjadi dasar hukum atau kewajiban untuk melakukan dakwah. Ayat di atas berkaitan dengan tradisi dahulu, dimana seorang raja diwajibkan atau diperintahkan untuk menyampaikan hal-hal baik kepada orang lain (Tjandrasasmita, 1993). Dari penjelasan tersebut, secara tersirat menunjukkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan seperti apa hasil dakwah yang telah dilakukan oleh La Maddaremmeng pada abad XVII yang telah terbukti mampu menanamkan ajaran Islam pada masyarakat Bone hingga saat ini. Hal tersebut, menjadi sangat penting dilihat dari sudut pandang antropologi dakwah, sebab interaksi dakwah dan keyakinan masyarakat tradisional selalu bervariasi sesuai dengan konteksnya. Namun interaksi tersebut tetap menghasilkan nilai-nilai yang masih tertanam kuat pada masyarakat Bone sampai saat ini.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu, pendekatan historis (sejarah), sosiologi, politik, antropologi. Prosedur pengumpulan dan pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *pertama heuristik*, Tahap ini adalah tahap awal dalam penelitian dengan menelusuri literatur yang relevan dengan judul penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer (*Lontarak*) dan sekunder (buku-buku, artikel, dan lain-lain). Dalam pengumpulan data melalui sumber, penulis menggunakan *library research* (pustaka). Teknik yang digunakan dalam *library research* (pustaka) adalah kutipan langsung dan tidak langsung. *kedua wawancara*, merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan

pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban dari responden dicatat dan direkam. Untuk mengurangi bias pada pengumpulan data pada penelitian ini, maka informan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Museum La Pawawoi, tokoh agama, tokoh masyarakat serta masyarakat umum khususnya yang berkecimpun di daerah Bukaka Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. *ketiga dokumentasi*, merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data dari dokumentasi yang telah tersedia, dengan cara mencatat atau menyalin data tersebut. Dokumen adalah pengumpulan yang diperoleh dari data yang berbentuk tertulis, berupa arsip-arsip atau buku-buku yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Dokumentasi Penelitian ini juga berupa pengumpulan data dari informan (narasumber). *keempat kritik sumber*, dalam penulisan menggunakan kritik intern dan kritik ekstern. Karena dengan menggunakan kritik intern peneliti menyelidiki sumber tentang peristiwa sejarah yang didapat dengan meneliti secara cermat teks-teks dari sumber yang dikumpulkan untuk menentukan keabsahan sumber atau yang sesuai dengan fakta sejarah. Sedangkan peneliti juga menggunakan kritik ekstern untuk memastikan apakah sumber tersebut asli atau salinan. *kelima interpretasi*, langkah yang penulis tempuh adalah data yang sudah dikritik dan dibaca kembali dengan pendekatan hermeneutic. Dalam pengolahan data penulis menggunakan dua macam metode yaitu metode induktif dan deduktif. *keenam historiografi*, langkah terakhir penelitian ini adalah penulisan kembali menjadi susunan atau laporan penelitian yang konstruktif dan konseptual dengan konfigurasi yang mudah dipahami. Melalui pendekatan deskriptif analisis, seluruh rangkaian fakta yang beragam itu disusun kembali (*reconstruction*) menjadi penjelasan yang utuh dan komprehensif supaya mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pengangkatan La Maddaremmeng sebagai Raja Bone ke-XIII pada tahun 1632-1640 M oleh Ade' Pitu yang tidak lain adalah kemanakan La Tenripale To Akkapeang Sultan Abdullah Raja Bone ke-XII 1611-1632 M (Ridhwan & A Nuzul, 2021). Sebagai Raja Bone La Maddaremmeng Matinro'e ri

Bukaka (1625-1640) (Abdullah, 2017) sangat antusias dalam mengembangkan Islam di Kerajaan Bone. Namun, fenomena masyarakat Bone waktu itu masih menganut kepercayaan hindu dan kepercayaan nenek moyang. Melihat kondisi *mad'u* (sasaran dakwah) tersebut, maka La Maddaremmeng merencanakan strategi dakwah dengan memperhatikan beberapa unsur dakwah salah satu diantaranya adalah materi dakwah dan metode dakwah. Pernyataan tersebut lebih lengkap dibahas dalam hasil penelitian yang menyebutkan bahwa “untuk menghadapi *mad'u* yang semakin kritis dan tantangan dunia global yang semakin hari semakin kompleks, serta untuk merancang strategi dakwah yang mumpuni, maka diperlukan sebuah pembenahan secara internal terhadap beberapa unsur dakwah yang salah satunya adalah materi dakwah. (Abzar, 2015)”.

A. Materi Dakwah

Secara umum materi dakwah terdiri dari tiga aspek yang pertama adalah aspek Akidah, pada aspek ini materi yang dibahas adalah dasar-dasar keyakinan dalam Islam contohnya mengucapkan dua kalimat syahadat. Dari penjelasan tersebut, fenomena yang dihadapi oleh La Maddaremmeng ialah masih banyaknya praktek-praktek yang bertentangan Akidah Islam seperti perbuatan syirik, tahyul, khurafat dan bid'ah. Fenomena masyarakat tersebut, juga diakui dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardanas bahwa salah satu contoh fenomena masyarakat yang masih mempraktekkan perilaku yang bertentangan dengan Akidah Islam ialah pelaksanaan upacara ritual untuk menghormati yang mereka anggap sebagai penunggu dan mampu menolak bencana, dan untuk menghindari bencana tersebut masyarakat memberikan sesajen untuk dapat terhindar dari murkanya juga mendapat simpati dari mereka yang dianggap sebagai penunggu suatu tempat atau sebagainya (Mardanas, 1986), (Isma, 2022).

Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Pabbajah menyebutkan bahwa sistem kepercayaan atau keyakinan masyarakat Bugis merupakan perwujudan sesuatu yang di luar jangkauan akal

dan pikiran manusia salah satunya adalah bayangan dan gambaran tentang alam gaib yang direpresentasikan dalam bentuk dewa dan sejumlah perwujudan lainnya yang memiliki kesaktian (Pabbajah, 2012). Hal senada juga dikemukakan oleh kalangan antropologi yang menyebutkan bahwa masyarakat animisme mempersonifikasikan tenaga-tenaga alam gaib yang berada diluar kendali manusia menjadi dewa-dewa, jadi segala sesuatu yang di luar kekuasaan manusia diserahkan kepada para dewa-dewa (Pongsibanne, 2017). Artinya kepercayaan terhadap dewa bukan karena dipengaruhi oleh agama hindu, kristen dan Islam tetapi keyakinan tersebut terbentuk secara alamiah (Koentjaraningrat, 1990). Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan atau keyakinan tradisional pada masyarakat Bone terbentuk secara alamiah. Sehingga mengharuskan La Maddaremmeng untuk merencanakan salah satu bagian dari unsur-unsur dakwah yaitu materi dakwah khususnya pada aspek akidah untuk di sesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat Bugis waktu itu yang menjadi sasaran dakwah.

Masyarakat yang menjadi sasaran dakwah seiring waktu akan mengalami perubahan baik itu secara cepat ataupun secara lambat, dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Amran yang menyebutkan bahwa ada empat faktor yang menyebabkan perubahan. *Pertama* karena adanya proses inovasion atau pembaruan. *Kedua* Invention penemuan teknologi di bidang industri, median dan seterusnya. *Ketiga* adaptasi pada suatu proses meniru kultur masyarakat lain dan *Keempat* adopsi. Keempat faktor tersebut memberikan pengaruh pada perilaku anggota masyarakat dalam berinteraksi (Amran, 2012). Setiap interaksi yang terjadi dalam masyarakat menandakan adanya komunikasi yang dimediasi oleh bahasa sesuai dengan kondisi sosial masyarakat. Berbekal dari latar belakang demografi kegigihan Sultan Muhammad Saleh memberikan pengaruh besar terhadap berkembangnya Islam khususnya di Kerajaan Bone. Adapun hasil dari usaha-usaha yang dilakukan La Maddaremmeng Sultan Muhammad Saleh Matinro'e ri Bukaka selama masa pemerintahannya (1631-1644 M) sebagai raja ke-XIII di Kerajaan Bone.

B. Metode dakwah *bil hal*

Dakwah *bil hal* adalah dakwah yang diberikan oleh seseorang melalui amal perbuatan yang nyata seperti yang sering dipraktikkan oleh Rasulullah SAW (An-Nabiry, 2017), (Latepo, 2021). Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa dakwah *bil hal* adalah dakwah yang menghasilkan karya nyata. Seperti yang telah dilakukan oleh Sultan Muhammad, dari perencanaan materi dakwah khususnya pada aspek akidah kemudian dituangkan ke dalam bentuk metode dakwah *bil hal* yang kemudian menghasilkan perubahan dibidang politik, sosial, budaya, dan militer.

1. Perubahan dibidang politik, sosial, budaya dan militer

Perubahan pertama tersebut kemudian di dokumentasikan dan dijelaskan dalam Lontarak Latoa bahwa setelah Islam masuk di Kerajaan Bone sistem *pangadereng* bertambah menjadi lima macam yang awalnya hanya terdiri dari empat macam. Sistem *pangadereng* tersebut, yakni: *ade*, *bicara*, *rapang*, *wari*, dan ditambahkan oleh *sara*. Menurut Ahmad Sewang Lembaga *Sara* pertama dibentuk di Kerajaan Gowa setelah Islam diterima secara resmi pada tahun 1607 M, kadhi pertama di Kerajaan Gowa adalah Datuk ri Bandang dibantu oleh pejabat-pejabat *sara* lainnya dalam menjalankan tugasnya seperti *Daeng Imam*, *Katte*, *Bilal*, dan *Doja*, lebih lanjut Datuk ri Bandang merumuskan dua prinsip dalam membentuk *parewa sara*. Dua prinsip tersebut sebagai berikut: "Membuat sebuah piagam yang disebut piagam *sara* untuk menghindari pertentangan antara *ade* dan *sara*. (Sewang, 2005). Menurut Abu Hamid piagam tersebut berisi perjanjian antara adat dan syariat Islam. Isi piagam tersebut, yaitu: Syariat menghormati adat; Adat menghormati syariat; Adat tidak dapat membatalkan keputusan syariat; Syariat tidak dapat juga membatalkan keputusan adat; Apabila suatu hal tidak ditemukan dalam aturan adat, maka dicari dalam aturan syariat; Apabila suatu hal tidak ditemukan dalam aturan syariat, akan dicari dalam aturan adat; Syariat dan adat tidak mungkin saling mengaburkan; Adat dan syariat tidak saling bertentangan"(Hamid, 2007).

Lembaga *Sara* juga dibentuk di Kerajaan Wajo pada tahun 1610 M setelah resmi diterimanya Islam dan juga termasuk dalam struktur Kerajaan. Pada masa pemerintahan La Sangkuru Patau Mulajaji Sultan Abdurrahman, ditunjuk Qadhi pertama di Kerajaan Wajo adalah Datuk Sulaiman yang memilih orang biasa untuk menjadi pejabat *sara*, kemudian digantikan oleh Datuk ri Bandang sebagai qadhi kedua yang menggantikan aparat-aparat *sara* dari keturunan orang biasa menjadi orang yang mempunyai keturunan bangsawan. Datuk ri Bandang menerapkan dua prinsipnya dalam membentuk *parewa sara* di Wajo (Syihab, 1988).. Dua prinsip itu yang menjadi latar belakang acuan pembentukan pejabat *sara* di Kerajaan Bone. Selain struktur kerajaan, *sara* juga merupakan sistem *pangadereng* di Tana Bone yang tidak dibentuk secara langsung setelah diterimanya Islam tahun 1611 M pada masa pemerintahan raja ke-XI La Tenriruwa Matinro'e ri Bantaeng, seperti Kerajaan Wajo. *Sara* dibentuk pada pemerintahan raja Bone ke-XIII La Maddaremmeng karena keinginannya untuk mengembangkan Islam mendapat sambutan baik dari Raja Gowa ke-XV Sultan Malikussaid dengan mengirimkan Faqih Amrullah ke Kerajaan Bone sebagai kadhi pertama. Menurut Ramhawati *parewa Sara/Syara'* mempunyai kedudukan yang sama dengan *Pampawa Ade'* yang ada sebelum datangnya Islam karena posisi tempat duduk kedua lembaga tersebut berada disamping raja (Rahmawati, 2017).

Menurut Mappangara *sara* menjalankan fungsinya sebagai struktur kerajaan di pemerintahan raja-raja Bone selanjutnya setelah La Maddaremmeng diturunkan tahtanya dan mengakhiri masa baktinya bersama Dewan Adat dan menyerahkan kekuasaan kepada Komite Nasional Indonesia Daerah Bone pada pemerintahan Raja Bone ke-XXXIII La Pabenteng Arung Macege Petta Lewa Matinro'e ri Matuju (1946-1950 M) (Ariesman & Iskandar, 2020). Namun menurut Ariesman dan Iskandar seiring berjalannya waktu peran pejabat *syara* saat ini masih ada dan dikenal dengan istilah *Imam*, *Khatib*, *Muazin*, dan *Marbot* yang masih menjalankan fungsinya dalam penyelenggaraan zakat, sedekah, perkawinan, pembagian warisan, dan perceraian (Ariesman & Iskandar, 2020).

2. Perubahan dibidang keagamaan, pendidikan dan arsitektur.

Perubahan kedua dari penerapan metode dakwah *bil hal* ialah perubahan di bidang agama, pendidikan, dan arsitektur, Islam di Kerajaan Bone mengalami perkembangan yang signifikan. Hal ini ditandai dengan ditambahkan *sara/syara* dalam sistem *pangadereng* dan dibentuknya suatu lembaga yang disebut *Parewa Syara* yang dipimpin oleh *Petta Kalie* atau *Kadhi. Petta Kalie* (Ulama) (Rahmawati, 2019). Pembentukan lembaga *parewa syara* sangatlah efektif dalam membantu *Arumpone* dalam mendakwahkan Islam di Kerajaan Bone, berperan dalam pengembangan hukum Islam, dan meneguhkan integrasi hukum Islam dan adat (Ridhwan & A Nuzul, 2021), (Ihsan, 2018). Perkembangan Islam di wilayah Kerajaan Bone di masa pemerintahan La Maddaremmeng juga ditandai dengan berdirinya tempat beribadah untuk pertama kali di daerah Bone yang dikenal dengan sebutan *Masigi Laungnge* (Masjid Tua) atau Masjid Tua Al-Mujahidin yang masih dapat disaksikan sampai saat ini berdiri kokoh di tengah Kota Watampone di Jl Sungai Citarum, Kelurahan Bukaka, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan dan saat ini berusia 385 tahun.

Perihal kapan berdirinya Masjid Tua Al-Mujahidin terdapat beberapa pendapat. Beberapa warga masyarakat dan tokoh-tokoh lainnya di wilayah Bone berpendapat bahwa Masjid Tua Al-Mujahidin tidak berdiri pada masa pemerintahan Raja Bone ke-XIII La Maddaremmeng Sultan Muhammad Saleh Matinro'e ri Bukaka, akan tetapi dibangun pada masa Raja Bone ke-XXII Puatta La Temmassonge Sultan Abdul Razak Jalaluddin Matinro'e ri Malimongang (1749-1775 M) (wawancara dengan Mahyudin, 05 November 2022). Menurut penulis, pada masa Puatta La Maddaremmeng dibangun *Masigi Laungnge*. Hal tersebut ditandai dengan pengiriman *Kadhi* pertama di Kerajaan Bone Faqih Amrullah yang dikirim langsung oleh Raja Gowa ke-XV Sultan Malikussaid (1639-1653 M) untuk mengajarkan agama Islam kepada rakyat Bone dengan langkah pertama membangun masjid yang dikenal dengan nama Masjid Tua Al-Mujahidin. Tidak

ditemukannya sumber tentang tahun Pengiriman Faqih Amrullah sebagai *Kadi* ke Kerajaan Bone, namun dilakukan perbandingan antara masa pemerintahan Raja Gowa Sultan Malikussaid dengan Raja Bone La Maddaremmeng.

Namun dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Ridhwan menyebutkan bahwa Raja Gowa ke-XV Sultan Malikussaid memerintah pada tahun 1639-1653 M, sedangkan Raja Bone La Maddaremmeng memerintah tahun 1631-1644 M. Dengan demikian, pengiriman Faqih Amrullah diperkirakan terjadi pada awal pemerintahan Raja Gowa Sultan Malikussaid yaitu pada tahun 1639 M bertepatan dengan menjelang akhir pemerintahan Raja Bone La Maddaremmeng *Matinro'e ri Bukaka* (Ridhwan, 2019). Sementara menurut Sultan dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa tempat beribadah tersebut dibangun pada masa pemerintahan Raja Bone La Temmassonge (1749-1775 M) adalah tidak tepat karena di masa itu dilakukan renovasi untuk pertama kali pada tahun 1775 M kemudian direnovasi kembali pada masa Raja Bone ke-XXXII dan ke-XXXIV La Mappanyukki Sultan Ibrahim *Matinro'e ri Gowa* (1895-1905 M) dan (1957-1960 M) (Sultan, 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan berdirinya Masjid Tua Al-Mujahidin Watampone diperkirakan pada tahun 1639 M bertepatan awal pemerintahan Raja Gowa Sultan Malikussaid 1639-1653 M dan menjelang akhir pemerintahan Raja Bone La Maddaremmeng Sultan Muhammad Saleh *Matinro'e ri Bukaka* (1631-1644 M). Masjid pada umumnya hanya diketahui masyarakat sebagai tempat untuk beribadah seperti shalat, akan tetapi masjid mempunyai fungsi yang lebih luas selain dari tempat beribadah. Pada zaman Nabi Muhammad saw, masjid dijadikan sebagai pusat peradaban Islam. Masjid Tua Al-Mujahidin atau *Masigi Laungnge* menjadi pusat peradaban pada masa pemerintahan La Maddaremmeng sampai sekarang. Masjid tersebut bukan hanya digunakan sebagai tempat untuk penyelenggaraan peribadatan pada umumnya seperti shalat, dzikir, dan berdoa tetapi juga dilaksanakan kegiatan pembinaan pendidikan Islam berupa pembelajaran al-Qur'an dan kitab kuning. Penjelasan tersebut, sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ridhwan menyebutkan bahwa

pemanfaatan masjid sebagai pusat kegiatan berlangsung pada masa pemerintahan raja-raja Bone berikutnya, misalnya ketika Arung Palakka menjabat sebagai Raja Bone ke-XV pada tahun 1667-1669 M pengajian al-Qur'an dan kitab kuning berlangsung pesat di Masjid sesuai dalam pidato La Tenritatta Arung Palakka Malampe'e Gemme'na yang mengingkingkan pembangunan *langkara* (masjid) di setiap kampung agar masyarakat dapat memperdalam ilmu agama Islam (Ridhwan, 2019).

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asnawi Sulaiman yang menyebutkan bahwa setelah pembangunan Masjid Tua Al-Mujahidin pada tahun 1639 M, *kadhi* pertama Faqih Amrullah melaksanakan pendidikan dan pengkaderan bagi para mubaligh untuk mengembangkan dakwah Islam di Kerajaan Bone, salah satu muridnya adalah anak dari beliau sendiri bernama Syekh Ismail (Sulaiman, 2004). Sementara dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Ridhwan menyebutkan bahwa pada masa pemerintahan La Maddremmeng hanya terdapat satu *kadhi* yaitu Faqih Amrullah (1639-1644 M) (Ridhwan, 2016).

Penjelasan di atas, sejalan dengan hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat yang menyebutkan bahwa masjid Tua Al-Mujahidin Watampone juga digunakan masyarakat sebagai tempat bermusyawarah untuk menyelesaikan berbagai persoalan kaum muslimin, perayaan Maulid dan Isra Mikraj Nabi Muhammad saw dan lain sebagainya (wawancara dengan Mahyudin, 05 November 2022). Selanjutnya dalam hasil penelitian yang dilakukan Muslih Sultan menyebutkan bahwa seiring berjalannya waktu Kondisi *Masigi Laungnge* sudah mengalami banyak perubahan setelah direnovasi sebanyak empat kali. Renovasi *pertama* dilakukan pada tahun 1775 oleh Raja Bone ke XXIV To Appatunru Matinro'e ri Lalebbata. Penampilan sesudah mengalami perombakan masih memakai atap tradisional yang bersusun tiga tiga dengan corak yang lebih runcing dan curam, dengan atap-atap tambahan yang serupa tetapi dalam ukuran lebih kecil untuk mengatasi bangunan-bangunan tambahan. Atap dari bangunan tambahan

tersebut bentuknya sama dengan atap bangunan induk dan berjumlah dua buah, sehingga perubahan masjid itu tidak kehilangan simetri dari bangunan masjid sebelumnya. Renovasi *Kedua* dilakukan pada tahun 1980 oleh Raja Bone ke XXXI La Pawawoi Matinro'e ri Bandung (1895-1905 M) pada masa penjajahan Belanda. Renovasi masjid dengan mengganti bahan konstruksi yang sudah lapuk dan bentuk bangunan masih dipertahankan. Renovasi *ketiga*, dilakukan pada tahun 1922 oleh kadhi Bone KH. Abd. Hamid, yaitu pada masa kedudukan Belanda. Perubahan yang paling tampak terlihat pada bentuk atapnya yang diubah dengan atap kubah dan renovasi *keempat*, yang dilakukan hanyalah penambahan bangunan menara speaker yang terpisah dari masjid oleh Gubernur Sulawesi Selatan H. Andi Oddang, bangunan menara tersebut sebagai hasil karya arsitektur dengan struktur beton yang menonjol dan dominan (Sultan, 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa dari segi arsitektur masjid *Masigi Laungnge* masih dapat dikategorikan sebagai masjid kuno. Hal ini ditandai dengan adanya sembilan pintu ikon dari Wali Songo, mihrab masjid masih bermodel ceruk setengah lingkaran, tempat shalat yang berbeda atau terpisah bagi kaum laki-laki dan perempuan, serta mimbar masjid yang masih dipertahankan bentuk aslinya. Pernyataan tersebut, juga didukung oleh hasil wawancara dari salah satu informan yang mengatakan bahwa di dalam bangunan masjid terdapat empat tiang penyangga sebagai ikon dari Khulafaur Rasyidin. Ornamen masjid berupa dua guci yang terpasang di Masjid *Laungnge*, berada di puncak kubah masjid dan di atas mimbar. *Balubu* tersebut merupakan peninggalan dari Dinasti Ming (wawancara dengan Mahyudin, 05 November 2022). Pernyataan informan tersebut, sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim yang menyebutkan bahwa Dinasti Ming didirikan pada tahun 1638-1644 M, pada kekaisaran ini umat Islam mengalami puncak kejayaan di Cina peninggalan Dinasti Ming berupa koin dan yang paling banyak ditemukan di daerah Sulawesi Selatan berupa guci keramik, seperti keramik Ming dari Bantaeng. (Ibrahim, 2016). Mengenai pendapat yang mengatakan bahawasanya guci tersebut merupakan peninggalan Dinasti Ming didasari oleh tidak

adanya bukti kuat. Sumber-sumber yang di dapat penulis tentang guci yang berada di Masjid *Laungnge* sangat sedikit. Menurut penulis, ornamen atau motif guci keramik yang berada di Masjid Tua Al-Mujahidin dengan keramik Ming yang didapat di Bantaeng mempunyai motif yang hampir sama berupa sulur-sulur daun.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah yang telah dilakukan oleh La Maddaremmeng pada abad XVII yang telah terbukti mampu menanamkan ajaran Islam pada masyarakat Bone hingga saat ini. Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh perencanaan materi dakwah khususnya pada aspek akidah yang telah di sesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat Bugis waktu itu yang menjadi sasaran dakwah, sebab masyarakat yang menjadi sasaran dakwah pada waktu itu masih banyaknya mempraktekkan perilaku yang bertentangan dengan Akidah Islam seperti sistem kepercayaan atau keyakinan masyarakat Bugis tentang alam gaib yang direpresentasikan dalam bentuk dewa. Dari perencanaan materi dakwah khususnya pada aspek akidah kemudian dituangkan ke dalam bentuk metode dakwah dan metode dakwah yang dipraktikkan adalah metode dakwah *bil hal*, yang kemudian menghasilkan perubahan dibidang politik, sosial, budaya, dan militer. Selain, itu perubahan selanjutnya ialah perubahan di bidang agama, pendidikan, dan arsitektur, Islam di Kerajaan Bone secara signifikan. Dari kesimpulan di atas, secara tersirat menunjukkan bahwa Islam di Kerajaan Bone mengalami perkembangan yang begitu signifikan pada masa pemerintahan Raja Bone La Maddaremmeng (1631-1644 M) implikasi dari perubahan tersebut berdampak pada penguatan nilai-nilai Islam sebagai agama resmi sekaligus menjadi landasan dalam pengambilan kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2016). Islamisasi di Sulawesi Selatan dalam perspektif sejarah. *Paramita: Historical Studies Journal*, 26(1), 86–94.
- Abdullah, A. (2017). Kerajaan Bone Dalam Lintasan Sejarah Sulawesi Selatan (Sebuah Pergolakan Politik Dan Kekuasaan Dalam Mencari, Menemukan, Menegakkan Dan Mempertahankan Nilai-Nilai Entitas Budaya Bugis). *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 12(2).
- Abzar, M. (2015). Strategi Dakwah Masa Kini (Beberapa Langkah Strategis Pemecahan Problematika Dakwah). *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 17(1), 37–52.
- Amran, A. (2012). Dakwah dan perubahan sosial. *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 6(1), 68–86.
- An-Nabiry, F. B. (2017). *Meniti Jalan Dakwah*.
- Annur, C. M. (2023). *Jumlah Penduduk Dunia (1960-2022)*. Databoks.Katadata.Co.Id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/07/28/terus-bertumbuh-ini-tren-jumlah-penduduk-dunia-sejak-1960>
- Ariesman, A., & Iskandar, I. (2020). Studi Eksistensi Hukum Islam pada Peraturan Daerah di Sulawesi Selatan. *BUSTANUL FUQAHA: Jurnal Bidang Hukum Islam*, 1(1), 93–105. <https://doi.org/10.36701/bustanul.v1i1.130>
- Badrika, I. W., Muchlis, M., & Ridwan, S. (2000). Sejarah Nasional Indonesia dan Umum. (*No Title*).
- Hairuddin, A. W. (2018). *Islamisasi Kerajaan Gowa Pada Abad XVI-XVII (Kajian Historis)*. IAIN Parepare.
- Hamid, A. (1976). *Sistem pendidikan madrasah dan pesantren di Sulawesi Selatan*. Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan Nasional, Lembaga Ilmu Pengetahuan
- Hamid, A. (2006). Semangat Islam Dalam Kebudayaan Orang Bugis-Makassar. *Jurnal Jaffray*, 4(1), 16–24.
- Hamid, A. (2007). Sejarah Bone. *Makassar: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Bone*.
- Hasaruddin, H., Mania, S., & Anis, M. (2018). Islamization in Sinjai in The 17th Century: The Arrival of Islam and Social Change. *Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)*, 23(2), 339–362.
- Ibrahim, N. (2016). ISLAM DI CINA (MASA DINASTI MING 1368-1644 M). *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/rihlah.v4i1.2574>
- Ihsan, M. A. (2018). DAKWAH DAN PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DI KOTA PALU. *ISTIQRRA*, 5(2), 245–271. <https://doi.org/10.24239/ist.v5i2.261>
- Isma, N. A. (2022). DAKWAH DALAM MEMBINA MASYARAKAT PESISIR KELURAHAN TALAKA

KECAMATAN MA'RANG KABUPATEN PANGKEP. *ISTIQA*, Vol. 10 No. 2 (2022): Juli-Desember 2022, 241–258. <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/ist.v10i2.1747>

Koentjaraningrat. (1990). *Beberapa pokok antropologi sosial*. Dian Rakyat.

Kusnandar, V. B. (2021). *RISSC: Populasi Muslim Indonesia Terbesar di Dunia*. Databoks.Katadata.Co.Id. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/03/rissc-populasi-muslim-indonesia-terbesar-di-dunia>

Latepo, I. (2021). MEMAHAMI PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL MELALUI PERSPEKTIF ILMU DAKWAH OLEH MAHASISWA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU. *ISTIQA: Jurnal Hasil Penelitian*, 9(1), 77–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/ist.v9i1.784>

Mardanas, I. (1986). *Arsitektur Tradisional Sulawesi Selatan. Ujung Pandang: Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*.

Mattulada. (1998). *Sejarah, masyarakat, dan kebudayaan Sulawesi Selatan*. Hasanuddin University Press.

mushaf Al-Qur'an, L. P. (2022). *Qur'an Kemenag. Quran. Kemenag. Go. Id*.

Pabbajah, M. (2012). Religiusitas dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makassar. *Al-Ulum*, 12(2), 397–418.

Paeni, M. (1995). *Sejarah Kebudayaan Sulawesi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan

Poelinggomang, E. L., & Mappangara, S. (2003). *Sejarah Perkembangan Kerajaan-Kerajaan di Sulawesi Selatan. Makassar: Balitbangda Pemprov Sulawesi Selatan*.

Pongsibanne, L. K. (2017). *Islam dan budaya lokal: kajian antropologi agama*.

Purnama, H. L. (2014). *Kerajaan Bone: penuh pergolakan heroik. (No Title)*.

Rahmawati, R. (2017). ISLAM DALAM PEMERINTAHAN KERAJAAN BONE PADA ABAD XVII. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 5(1), 16–28. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v5i1.3180>

Rahmawati, R. (2019). Relasi dan Legitimasi Raja Dengan Ulama dalam Sistem Pemerintahan Islam di Bone. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 7(1), 30–42. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v7i1.9373>

Rahmawati, R., & Mohd Sani, M. A. (2016). Transformasi budaya Islam di kerajaan Bone pada abad ke 17. *Jurnal Adabiyah*, 16(1/2016), 26–43.

Ridhwan, R. (2016). *Pendidikan Islam Masa Kerajaan Bone Sejarah, Akar dan Corak Keilmuan Serta Peranan Kadi*. Unimal Press. <http://repositori.iain-bone.ac.id/48/1/%5BRidhwan%5D Pendidikan Islam Masa Kerajaan Bone-min.pdf>

Ridhwan, R. (2019). *MASJID TUA ALMUJAHIDIN WATAMPONE (Sejarah Pendirian dan Fungsinya :*

kaintannya dengan pendidikan islam). *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 16(2), 389. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v16i2.99>

Ridhwan, R., & A Nuzul, A. N. (2021). The Petta Kalie's Contribution in The Development of Islamic Law during The Kingdom of Bone. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 5(1), 64. <https://doi.org/10.22373/sjkh.v5i1.8977>

Sewang, A. M. (2005). *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI sampai Abad XVII: abad XVI sampai abad XVII*. Yayasan Obor Indonesia.

Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 7. Lentera Hati.

Sulaiman, A. (2004). Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone. *Jakarta: Lembaga Solidaritas Islam Al-Qashash*.

Sultan, M. (2016). INSKRIPSI HURUF ARAB DAN RAGAM HIAS PADA MASJID TUA AL-MUJAHIDIN KABUPATEN BONE SULAWESI SELATAN. *Al-Qalam*, 18(1), 100. <https://doi.org/10.31969/alq.v18i1.248>

Syihab, H. U. (1988). *Hukum kewarisan Islam dan pelaksanaannya di Wajo*. Fakultas Pascasarjana, Universitas Hasanuddin.

Tjandrasasmita, U. (1993). *Sejarah Nasional Indonesia III, Cet. IV: Jakarta: Balai Pustaka*.